

PEMULIAAN GELAR JRO SEDAHAN JURAGAN DI PURA MAKSAN GEDE DESA KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Putu Sinta Prathiwingsih

STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: sintaprathiw03@gmail.com

Abstrak

Gelar Jro Sedahan Juragan diberikan kepada individu yang memiliki peran penting dalam menjaga serta melaksanakan ritual keagamaan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Keunikan Jro Sedahan Juragan terlihat pada aspek spiritual dan sosialnya, yaitu sebagai pengayah pura yang secara fisik merupakan seorang perempuan, tetapi mengenakan udeng yang biasanya digunakan oleh laki-laki. Atribut ini mencerminkan makna simbolik tertentu dalam tradisi Hindu Bali dan keunikan tersebut mendapat pemuliaan dari masyarakat sekitar. Pembahasan mengenai gelar Jro Sedahan Juragan menunjukkan bahwa: 1) Apa itu Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?, 2) Bagaimana bentuk pemuliaan Gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?, 3) Bagaimana implikasi pemuliaan Gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuliaan gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan dilakukan melalui berbagai bentuk penghormatan yang mencerminkan nilai spiritual dan sosial. Pemuliaan gelar ini tidak hanya membawa dampak signifikan dalam ranah religius, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas keagamaan masyarakat Hindu di Desa Kubutambahan yang memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan tradisi dan keharmonisan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pemuliaan, Jro Sedahan Juragan, Pura Maksan Gede.

Abstract

The title of Jro Sedahan Juragan is bestowed upon individuals who play an essential role in maintaining and performing religious rituals at Pura Maksan Gede in Kubutambahan Village. The uniqueness of Jro Sedahan Juragan lies in their spiritual and social aspects, as they serve as temple assistants who, despite being physically female, wear an udeng typically worn by men. This attribute reflects a specific symbolic meaning in Balinese Hindu tradition and earns respect from the surrounding community. The discussion regarding the title Jro Sedahan Juragan shows that : 1) What is Jro Sedahan Juragan at Pura Maksan Gede in Kubutambahan Village, Buleleng Regency?, 2) How is the title of Jro Sedahan Juragan honored at Pura Maksan Gede in Kubutambahan Village, Buleleng Regency?, 3) What are the implications of honoring the title of Jro Sedahan Juragan at Pura Maksan Gede in Kubutambahan Village, Buleleng Regency? The research results show that the honoring of the Jro Sedahan Juragan title at Pura Maksan Gede in Kubutambahan Village is carried out through various forms of respect that reflect spiritual and social values. Honoring this title not only has significant impacts in the religious realm but also contributes to strengthening cultural values and religious identity among the Hindu community in Kubutambahan Village, positively influencing the continuity of traditions and harmony in the social-religious life of the local community.

Keywords: Honoring, Jro Sedahan Juragan, Pura Maksan Gede.

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal dengan berbagai julukan salah satunya adalah Pulau Dewata yang berarti para dewa dalam agama Hindu. Terdapat julukan yang juga sangat melekat yaitu Pulau Seribu Pura yang menunjukkan banyaknya Pura yang terdapat di Bali. Netra (1997: 83) menjelaskan bahwa istilah "Pura" berasal dari bahasa Sanskerta, yang bersumber dari kata "Pur" yang berarti kota, benteng, atau kota yang berbenteng. Istilah pura merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan keagamaan atau kesucian yang dikelilingi oleh tembok. Sebagian besar pura dilengkapi dengan tembok atau pagar sebagai pembatas dengan lingkungan sekitarnya yang

dianggap tidak suci. Penting bagi setiap pemeluk agama untuk membangun tempat ibadah yaitu tempat suci, karena tanpa adanya tempat suci maka fokus dalam beribadah bisa terganggu oleh berbagai hal di luar kendali manusia. Dengan demikian tempat suci memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana dalam persembahyangan dalam Agama Hindu (Wiana, 2007 : 75).

Bagi umat Hindu, pura adalah tempat suci yang digunakan untuk melaksanakan yadnya serta memfasilitasi masyarakat Hindu sebagai media penghubung antara dua dimensional alam yaitu makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*) (Sandika, 2011 : 74). Ngurah, dkk (2006) menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristiknya pura digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu : (1) Pura *Kahyangan Jagat* yaitu pura umum yang dipuja oleh seluruh umat Hindu sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. (2) Pura *Kahyangan Desa* yaitu pura wilayah yang mengikat komunitas banjar atau desa adat, terdiri dari tiga pura utama (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), (3) Pura Swagina yaitu pura fungsional yang terkait dengan profesi umat, seperti petani dan pedagang, contohnya Pura Subak dan Pura Melanting, (4) Pura *Kawitan* yaitu pura leluhur berdasarkan garis keturunan, seperti Pura Dadya atau Merajan, yang dipuja oleh keluarga besar dari satu nenek moyang.

Dalam konteks pembahasan pura secara umum, untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kelompok pura, salah satu objek yang bisa diteliti adalah Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Pura ini relevan sebagai contoh karena termasuk dalam kategori pura umum dan berada di dekat lingkungan peneliti. Dalam hal ini, masyarakat umum diperbolehkan untuk melakukan persembahyangan di pura tersebut. Namun, yang diizinkan memohon *tirtha* untuk keperluan upacara yadnya hanya mereka yang memiliki ikatan khusus dengan *kawitan* di sana. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa Pura Maksan Gede di Desa Kubutambahan adalah pura *Siwa Kawitan*, yang awalnya dibentuk oleh beberapa *kawitan* yang bergabung menjadi satu. Hingga saat ini, terdapat 22 *kawitan* yang memuja pura tersebut. Pengempon Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yang memiliki ikatan *kawitan* khusus biasanya memohon *tirtha keteben* atau *keluwan*. *Tirtha* tersebut dimohonkan untuk keperluan upacara seperti Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, dan Pitra Yadnya. Hal paling menarik dan terkhusus di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan terdapat keberadaan *tirtha pangentas* yang digunakan khusus untuk upacara Pitra Yadnya. Berdasarkan penjelasan di atas, Pura Maksan Gede di Desa Kubutambahan memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pura umum dan sebagai pura *siwa kawitan*.

Pada umumnya setiap lokasi suci mempunyai individu-individu yang dianggap suci dan memiliki peran penting di dalamnya. Dalam agama Hindu, rohaniawan yang secara langsung memimpin upacara dikenal dengan berbagai sebutan. Berdasarkan tingkat kesuciannya, umumnya dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (1) Dwijati yaitu orang suci seperti Pandita atau Sulinggih yang telah melalui upacara madiksa sebagai simbol kelahiran spiritual kedua dan (2) Ekajati yaitu rohaniawan seperti Pinandita, Pemangku, dan Wasi yang bertugas membantu pendeta atau memimpin upacara secara umum, baik di pura tertentu maupun di masyarakat luas. Peristiwa ini juga dapat ditemukan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan, dimana terdapat seorang rohaniawan yang termasuk dalam golongan Ekajati dengan keunikan tersendiri terutama dari segi busana yang dikenakannya. Rohaniawan ini dikenal sebagai Jro Sedahan Juragan Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Beliau merupakan pengayah perempuan di pura yang menggunakan *udeng* sebagai ciri khas busananya. Jika dilihat dari tata busana ini merupakan hal yang unik untuk diteliti, karena pada umumnya *udeng* digunakan oleh para lelaki, namun berbeda hal nya dengan Jro Sedahan Juragan yang memiliki fisik perempuan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini berupa penelitian kualitatif untuk mengkaji terkait individu Jro Sedahan Juragan, bentuk pemuliaan dan implikasi dari keberadaan Jro Sedahan Juragan. Lokasi penelitian ini bertempat di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yaitu teori struktural fungsional, teori interaksionisme simbolik dan teori religi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah Pura Maksan Gede yang terletak di Desa Kubutambahan hingga kini belum terdokumentasi secara tertulis dan terstruktur. Namun, berdasarkan penuturan beberapa tokoh yang merupakan penghulu pura, mereka mengungkapkan bahwa tahun 1822 yang tercantum pada candi bentar di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan masih menyisakan tanda tanya hingga kini. Penghulu pura belum dapat memastikan apakah angka tersebut menunjukkan tahun awal pendirian pura atau tahun selesainya pembangunan. Berdasarkan cerita para pengelingsir, dahulu Palinggih pertama yang terdapat di pura ini adalah Palinggih Ratu Gede Dalem Mpu Aji, seorang tokoh yang dikenal memiliki kesaktian luar biasa dan menduduki posisi yang sangat dihormati pada masanya. Ratu Gede Dalem Mpu Aji dianggap sebagai orang suci yang dimuliakan, setara dengan kedudukan Sulinggih dalam tradisi umat Hindu. Namun seiring berjalannya waktu, posisi Palinggih Utama di Pura Maksan Gede mengalami perubahan yang tidak lepas dari kisah perjalanan hidup Ratu Gede Siwa yang penuh liku. Dikisahkan bahwa Ratu Gede Siwa berasal dari keturunan Pura Negara Kerta Gamburanglayang yang saat ini dikenal dengan Pura Pancasila Desa Kubutambahan. Pada suatu masa, beliau mengalami sakit keras berupa infeksi kulit yang membuatnya dikucilkan oleh keluarga dan lingkungannya. Dalam upayanya untuk sembuh, Ratu Gede Siwa melakukan pengobatan di sebuah sumur yang terletak di Desa Kubutambahan. Proses penyembuhan ini membuahkan hasil, dan penyakitnya perlahan sembuh.

Dalam perjalanannya, Ratu Gede Siwa bertemu dengan Ratu Gede Dalem Mpu Aji yang memberikan bantuan dan mengajarkan ajaran-ajaran weda dan berbagai ilmu kesaktian kepada Ratu Gede Siwa. Hal tersebut layaknya seperti seorang guru mendidik muridnya atau orang tua yang mengajarkan anaknya. Berkat didikan ini, Ratu Gede Siwa akhirnya menguasai banyak ajaran dan kesaktian yang diwariskan oleh Ratu Gede Dalem Mpu Aji. Namun, hubungan ini memunculkan kecemburuan dari kedua istri Ratu Gede Dalem Mpu Aji yang bernama Ratu Ayu Agung dan Ratu Ayu Made. Mereka merasa tersaingi dengan keberadaan Ratu Gede Siwa. Akibatnya, mereka meminta pindah tempat tinggal ke lokasi yang lebih tersembunyi, yang pada masa itu dikenal dengan sebutan Taman Bagendra Sari. Perjalanan sejarah pura ini mengalami perubahan besar ketika Ratu Gede Dalem Mpu Aji yang dikenal sebagai sosok pemimpin utama, menghadapi situasi yang cukup kompleks. Desakan dari kedua istrinya membuat beliau mengambil keputusan penting. Keputusan tersebut membawa dampak besar terhadap pengelolaan Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Karena harus memenuhi keinginan kedua istrinya, Ratu Gede Dalem Mpu Aji menyerahkan tugas dan tanggung jawab pengelolaan serta pelestarian *tirtha* kepada Ratu Gede Siwa. Penyerahan tugas ini sekaligus menandai perubahan besar dalam kepemimpinan spiritual di pura tersebut.

Umat Hindu melaksanakan pemujaan dan persembahyangan di sebuah palinggih yang merupakan bangunan suci yang berfungsi sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan di palinggih, terdapat seorang pengayuh yang bertugas untuk menjalankan upacara. Hal ini juga terlihat di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yang memiliki

palinggih serta seorang pengayah, yaitu Jro Sedahan Juragan yang berperan penting dalam upacara keagamaan. Dalam agama Hindu terdapat dua pemahaman dalam memahami Tuhan, yaitu melalui konsep Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Pemahaman Nirguna Brahman ditujukan bagi mereka yang telah melampaui keterikatan pada kesadaran fisik. Sementara itu, konsep Saguna Brahman lebih cocok bagi mereka yang masih terikat dengan kesadaran fisik. Bagi kebanyakan manusia, pendekatan Nirguna Brahman sulit untuk diterapkan karena sulit membayangkan Tuhan yang berada di luar jangkauan pikiran. Sedangkan Saguna Brahman menjadi jalan untuk merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan melalui berbagai manifestasi-Nya, baik dalam wujud para dewa maupun sebagai avatāra, yaitu penjelmaan Tuhan (Darmawan, 2020).

Konsep Sagunam Brahman muncul pemahaman tentang Purusa dan Pradana yaitu dua unsur utama yang membentuk keseimbangan alam semesta. Hal ini terdapat pada keberadaan salah satu pinandita di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yakni Jro Sedahan Juragan yang merepresentasikan keseimbangan antara Purusa dan Pradana dalam menjalankan tugasnya sebagai Pinandita. Dalam konteks Purusa, Jro Sedahan Juragan mengenakan udeng sebagai simbol dari spirit atau jiwa yang kuat dalam menjalankan swadharma. Penggunaan udeng mencerminkan keteguhan, disiplin, dan kepemimpinan dalam menjalankan tugas keagamaan. Namun, secara Pradana beliau adalah seorang perempuan yang memiliki sifat kelembutan dan kesabaran dalam menjalankan perannya di kehidupan nyata. Atribut yang digunakan oleh Jro Sedahan Juragan menyerupai konsep Ardhanariswari, yaitu perpaduan antara Purusa dan Pradana dalam satu kesatuan. Beliau menjalankan swadharma dengan menunjukkan harmoni antara sifat maskulin dan feminin dalam praktik keagamaannya. Meskipun secara kodrati beliau adalah seorang perempuan (Pradana), namun dalam menjalankan tugas spiritualnya beliau memiliki karakter Purusa yang tegas dan penuh tanggung jawab. Hal ini diwujudkan dalam penggunaan udeng yang melambangkan semangat dan keteguhan dalam menjalankan swadharma sebagai Pinandita.

2. Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?

Secara etimologis, istilah Jro Sedahan Juragan terdiri atas tiga kata yang memiliki makna masing-masing. Kata Jro mengacu pada gelar kehormatan atau panggilan tertentu. Kemudian, Sedahan merujuk pada pegawai yang bertugas dalam urusan pajak bumi (Partami,dkk 2016: 623). Adapun kata Juragan merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan atau penguasaan tertentu, baik dalam bentuk materi, jabatan, maupun keterampilan (Mukhlisin,dkk 2016). Dengan demikian, gelar Jro Sedahan Juragan diberikan kepada seorang individu yang berperan sebagai pengayah di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Gelar ini memiliki ciri khas yang unik, terutama dalam hal penampilan. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah bahwa individu dengan gelar ini adalah seorang perempuan yang mengenakan *udeng*. Keunikan ini menjadikannya figur yang berbeda, mengingat tradisi pemakaian *udeng* umumnya identik dengan pria.

Berdasarkan catatan sejarah pendirian Pura Maksan Gede di Desa Kubutambahan, Jro Sedahan Juragan telah mengalami pergantian individu dalam mengemban tugasnya. Regenerasi merupakan proses pergantian generasi tua kepada generasi muda, sedangkan kader ialah individu yang diharapkan memegang peran penting dalam suatu komunitas (Pransinartha, dkk. 2023). Regenerasi Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan hingga kini dilaksanakan secara turun-temurun yang tidak dilakukan secara acak, tetapi mengacu pada garis silsilah keluarga tertentu yang secara khusus menunjuk pada keturunan Bendesa Manik Mas di Desa Kubutambahan sebagai pihak yang paling layak untuk menempati jabatan tersebut. Penjelasan mengenai latar belakang ini juga diperkuat oleh catatan sejarah Bali Kuno, yang

menyebutkan bahwa Bendesa merupakan sosok pemimpin yang memiliki kewenangan dalam bidang keagamaan dan pemerintahan di suatu wilayah desa. Oleh karena itu, kriteria pemilihan Jro Sedahan Juragan yang berasal dari keturunan Bendesa Manik Mas tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan garis keturunan, tetapi juga karena faktor legitimasi historis dan spiritual yang melekat pada tokoh leluhur tersebut.

Hingga kini, keturunan Bendesa Manik Mas masih dipercaya menduduki peran penting dalam kepemimpinan adat dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa warisan kepemimpinan dari Bendesa Manik Mas tetap dijaga dan dihormati (Suadnyana, 2011). Sebelum bergelar Bendesa Manik Mas, tokoh leluhur ini dikenal sebagai Mpu Jiwaksara atau Ki Patih Wulung, yang kemudian diberi gelar Pangeran Bendesa Manik Mas karena perannya yang besar dalam pemerintahan dan keagamaan. Nama "Manik Mas" melambangkan kebesaran dan kemuliaannya sebagai pemimpin spiritual. Perannya dalam masa Majapahit sebagai pandita dan tokoh pemerintahan di Bali menjadi alasan mengapa keturunannya, termasuk Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede, terus dipercaya melanjutkan kepemimpinan spiritual hingga kini. Jro Sedahan Juragan Pura Maksan Gede mengalami empat pergantian generasi hingga kini, yaitu : 1) Jro Sedahan Juragan Ni Menuh, 2) Jro Sedahan Juragan Nyoman Suci, 3) Jro Sedahan Juragan Ni Luh Sutami dan 4) Jro Sedahan Juragan Made Sumertiningsih.

Proses pencalonan Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu *skala* dan *niskala*. Tahap *skala* dilakukan secara langsung oleh penghulu merajan yang menyampaikan informasi pencalonan kepada keluarga besar keturunan Bendesa Manik Mas. Setiap keluarga diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dan menyiapkan calon yang dianggap memiliki kapasitas, kesiapan, dan tanggung jawab menjalankan peran tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, nama-nama calon diserahkan kepada Merajan Bendesa Manik Mas sebagai bagian dari proses administratif. Setelah semua nama diterima, proses berlanjut ke tahap *niskala*, yaitu pelaksanaan upacara keagamaan yang dipimpin oleh pihak Merajan bersama Pura Maksan Gede. Tahap ini menjadi bagian penting karena dianggap memberikan restu dan petunjuk spiritual, sekaligus mengukuhkan legitimasi calon secara religius sebelum akhirnya ditetapkan sebagai Jro Sedahan Juragan.

Jro Sedahan Juragan memiliki keunikan khusus dalam berpakaian ketika menjalankan tugasnya. Seorang pinandita pada umumnya memang mengenakan pakaian serba putih, mulai dari baju, kamben, hingga *udeng* yang melambangkan kesucian dan kemurnian. Para pemuka agama Hindu umumnya memilih busana putih sebagai simbol kesiapan batin dan ketulusan dalam menjalankan tugas spiritual mereka (Darmaya, 2017). Warna ini merujuk langsung pada aspek ketuhanan yang disebut sebagai Iswara yaitu salah satu dari manifestasi utama Tuhan dalam bentuk Dewa Penguasa Arah Timur. Dewa Iswara dipahami sebagai simbol dari Tuhan yang memiliki sifat nirguna, yaitu keberadaan Tuhan yang tidak terikat oleh atribut atau sifat-sifat duniawi apapun. Tuhan dalam pengertian ini adalah Brahman yang absolut tanpa rupa, tanpa bentuk, melampaui segala dualitas, dan tidak bisa dijangkau oleh pancaindra manusia biasa. Pemilihan warna putih sebagai warna utama dalam atribut Jro Sedahan Juragan mengandung makna bahwa beliau dalam kapasitasnya sebagai pinandita telah memanifestasikan bentuk penghormatan tertinggi kepada Tuhan dalam wujud-Nya yang paling murni dan abstrak.

Busana yang digunakan oleh Jro Sedahan Juragan sangat mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Beliau selalu mengenakan pakaian serba putih, yang merupakan kewajiban bagi seorang pinandita dalam melaksanakan tugas keagamaan. Setiap elemen busananya, mulai dari

kebaya, selendang, hingga kamen, semuanya dipastikan berwarna putih. Busana yang membedakan Jro Sedahan Juragan dengan pengayah lainnya, yaitu penggunaan *udeng* putih yang dihiasi dengan bunga pucuk merah. Penggunaan *udeng* oleh seorang perempuan dalam konteks ini cukup unik, mengingat umumnya *udeng* dikenakan oleh laki-laki dalam tradisi keagamaan Bali. Meskipun demikian, Jro Sedahan Juragan tetap mengenakan atribut tersebut sebagai bentuk simbolis dari tanggung jawab besar yang beliau emban. Penggunaan *udeng* ini bukan hanya sekadar aksesori busana, tetapi juga merupakan simbol penting yang menandakan bahwa beliau memiliki tugas untuk mengawasi dan menjaga kelancaran semua ritual keagamaan yang dilaksanakan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Keunikan ini menunjukkan bahwa beliau menjalankan peran yang sangat dihormati. Secara *niskala*, posisi sungungan di pura biasanya diisi oleh seorang pria, namun dalam kenyataannya, peran tersebut dijalankan oleh seorang perempuan. Hal ini mencerminkan betapa besar penghormatan dan tanggung jawab yang beliau rasakan terhadap sungungan yang ada di pura, serta kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Jro Sedahan Juragan memiliki beberapa swadharma penting di pura, sebagai berikut :

1. Beliau memiliki pengetahuan mendalam mengenai seluruh *duwen pura* atau aset-aset yang dimiliki oleh Pura Maksan Gede, terutama yang berkaitan dengan aspek kekayaan.
2. Jro Sedahan Juragan juga bertugas untuk memeriksa *banten-banten*, yaitu sesaji atau persembahan yang biasanya disiapkan dalam rangkaian pelaksanaan upacara yadnya yang diadakan di pura tersebut. Dengan tanggung jawab yang besar, beliau juga memiliki kewenangan untuk memastikan jalannya upacara yadnya sesuai dengan aturan dan tradisi yang berlaku.
3. Tugas penting lainnya yang diemban oleh Jro Sedahan Juragan adalah menangani situasi ketika cuaca tidak bersahabat, seperti saat awan mulai mendung atau hujan mulai turun. Dalam situasi tersebut, beliau berwenang menggunakan dupa atau api sebagai sarana penerangan dan simbol spiritual agar upacara yadnya dapat tetap berlangsung lancar tanpa terhalang oleh derasnya hujan.
4. Swadhrama Jro Sedahan Juragan juga memohon *tirtha* dari pura-pura tertentu yang memiliki keterkaitan spiritual dan tradisi dengan Pura Maksan Gede. Tugas ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan peran beliau dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan hubungan spiritual antara Pura Maksan Gede dengan pura-pura terkait.



Gambar 1. Jro Sedahan Juragan Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

3. Bentuk pemuliaan Gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?

Pemuliaan terhadap Jro Sedahan Juragan adalah tradisi di Desa Kubutambahan, khususnya oleh mereka yang terhubung dengan Pura Maksan Gede. Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih atas peran besar Jro Sedahan Juragan dalam kehidupan spiritual masyarakat. Sebagai pinandita, beliau telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam membantu tugas-tugas spiritual. Pemuliaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik ritual keagamaan maupun penghargaan lain sebagai ungkapan rasa *bhakti* masyarakat. Proses pelaksanaan pemuliaan terhadap gelar spiritual yang disandang oleh Jro Sedahan Juragan dilakukan melalui berbagai tahapan serta upacara yang diselenggarakan dengan penuh kehormatan dan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Adapun bentuk-bentuk pemuliaan tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

1. Bentuk pemuliaan yang dilaksanakan kepada Jro Sedahan Juragan dalam hal berbusana adalah penggunaan *udeng* yang tidak hanya berfungsi sebagai atribut fisik, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab yang melekat pada peran sosial dan religius individu tersebut. Simbol ini menggambarkan komitmen pemilik gelar dalam menjalankan *swadharma* kepada masyarakat dan agama.
2. Proses pemuliaan gelar ini juga melibatkan elemen-elemen simbolis lainnya, seperti sarana *banten* tertentu yang digunakan sepanjang upacara. *Banten* dalam hal pemuliaan ini bukan sekadar sesajen, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, mencerminkan doa, harapan, dan legitimasi keberadaan Jro Sedahan Juragan. Sikap hormat yang ditunjukkan oleh penghulu dan pengempon Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan juga menegaskan pengakuan kolektif atas posisi dan peran yang dimuliakan.
3. Proses pemilihan Jro Sedahan Juragan yang meliputi proses *nyanjan*, *kajumput*, dan *mawinten*. Prosesi *nyanjan* merupakan langkah awal dalam memilih calon Jro Sedahan Juragan yang menggunakan sarana *daksina penuntun*. Tahap kedua prosesi *kajumput* yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan setelah calon Jro Sedahan Juragan berhasil ditentukan, yang menggunakan sarana *banten* suci, peras pejati, dan *banten* gebogan. Kemudian tahapan terakhir yaitu *mawinten* yang memiliki esensi penting, yakni sebagai bentuk permohonan waranugraha dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya. Tahapan terakhir ini menggunakan sarana *banten byakala*, *banten durmenggala*, *banten prayascita*, dan *banten pawintenan* saraswati.
4. Sikap hormat pengempon pura dan bentuk pelayanan kepada Jro Sedahan Juragan juga dilaksanakan melalui berbagai cara seperti memberikan *pengolem*, penyajian makanan secara khusus, dan posisi duduk yang khusus ketika bertugas menjalankan *swadharma* nya.

4. Implikasi pemuliaan Gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng?

Pemuliaan gelar spiritual Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubutambahan, memiliki implikasi yang cukup mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Pemuliaan ini juga berdampak positif yang terlihat dalam dinamika sosial masyarakat Desa Kubutambahan. Proses pemuliaan tersebut mendorong masyarakat untuk lebih menghormati nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pemuliaan gelar spiritual Jro Sedahan Juragan memiliki dampak yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Kubutambahan, seperti :

1. Implikasi Sosial : Jro Sedahan Juragan telah mengalami transformasi sosial yang luar biasa. Dulu hanya seorang warga biasa, kini beliau telah mencapai status yang tinggi setelah melalui rangkaian pemilihan yang ketat. Pemilihan ini tidak hanya berdasarkan aspek duniawi, tetapi juga melibatkan proses spiritual yang memperoleh restu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, posisi yang kini dijalani oleh Jro Sedahan Juragan merupakan tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan pengabdian. Sebagai pemegang gelar spiritual, beliau memiliki kewajiban sosial yang tidak ringan dan beliau juga diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan adat istiadat. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yaitu memegang peran sebagai pinandita. Dalam perannya, beliau bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran dan keharmonisan berbagai elemen di pura, termasuk menjaga *duwen pura* dan mengawasi upacara keagamaan. Sebagai sosok yang dihormati, beliau juga bertugas memastikan bahwa ritual-ritual berjalan lancar sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dedikasi dan kesungguhan beliau dalam menjalankan tugas ini menunjukkan bahwa status spiritual yang diberikan bukan hanya sekadar gelar, tetapi amanah suci yang harus dijaga untuk kebaikan bersama. Kehadiran Jro Sedahan Juragan juga memberi dampak positif sebagai pelestari tradisi dan budaya di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum adat, serta aturan yang mengatur perilaku masyarakat. Salah satu tradisi yang terus dijaga hingga kini adalah upacara *nunas tirtha* di Pura Maksan Gede, yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga simbol dari kekuatan budaya lokal yang tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta menjadi bagian penting dari identitas sosial dan religius mereka. Pelestarian tradisi ini sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap relevan sepanjang waktu. Dalam pelaksanaan upacara *nunas tirtha*, Jro Sedahan Juragan memegang peranan yang sangat krusial. Sebagai bagian dari tugas suci yang menjadi swadharma beliau, Jro Sedahan Juragan bertanggung jawab penuh atas kelancaran prosesi ritual ini.
2. Implikasi Religius : Pemuliaan gelar Jro Sedahan Juragan dalam tradisi Bali lebih dari sekadar pemberian nama, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam. Gelar ini mencerminkan posisi sosial, status keagamaan, dan hubungan spiritual seseorang dengan entitas sakral. Selain sebagai identitas personal, gelar ini memperkuat legitimasi pemegangnya untuk memimpin upacara besar di pura dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan religius. Gelar ini juga berfungsi sebagai simbol warisan budaya Bali yang terus dijaga dan diwariskan. Keyakinan masyarakat Desa Kubutambahan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dikenal sebagai *sradha*, menjadi dasar dari kehidupan spiritual mereka. *Sradha* mendalam ini mendorong perilaku *bhakti* (pengabdian) yang tulus, mencerminkan cinta kasih dan kesetiaan kepada Tuhan. Dalam ajaran Hindu *sradha* dan *bhakti* saling menguatkan dan membentuk dasar kehidupan beragama. Peningkatan *sradha* dan *bhakti* berfungsi untuk menjaga kesakralan agama dengan tujuan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti persembahyangan bersama di Pura Maksan Gede. Persembahyangan ini bukan sekadar ritual, tetapi bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mendekatkan umat kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya.
3. Implikasi Budaya : Keberadaan Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan sangat penting dalam menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan kelancaran ritual di pura. Sebagai pinandita, Jro Sedahan Juragan memiliki tanggung jawab

untuk memastikan keseimbangan dan kelestarian adat serta ajaran spiritual di pura, termasuk memimpin regenerasi kepemimpinan yang terus berlangsung. Struktur organisasi di pura melibatkan berbagai posisi, seperti Kelian Kerama, Penyarikan Kerama, Pengeliman, dan Patengen, yang masing-masing memiliki tugas spesifik. Jro Sedahan Juragan bersama dengan pinandita lainnya memiliki peran vital dalam menjalankan ritual dan memastikan kesakralan setiap kegiatan keagamaan. Selain itu, struktur organisasi pura yang terorganisir dengan baik memungkinkan pembagian tugas yang jelas, yang mendukung kelancaran kegiatan dan keharmonisan di lingkungan pura. Paruman rutin yang diadakan setiap bulan juga memperkuat kolaborasi antar individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pura. Gelar spiritual yang diemban oleh Jro Sedahan Juragan bukan hanya simbol, tetapi merupakan warisan spiritual yang dihormati dan dijaga untuk diwariskan kepada generasi berikutnya yang memastikan kelestarian budaya di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan.

4. Implikasi Ekonomi : Jro Sedahan Juragan sebagai pemegang gelar spiritual memiliki peran penting dalam pelaksanaan swadharma, terutama dalam pengelolaan aset pura. Beliau bertanggung jawab memastikan aset pura terdokumentasi dengan baik dan terjaga, meskipun tugas langsung terkait keuangan dikelola oleh bendahara pura. Jro Sedahan Juragan juga memastikan pengelolaan aset berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Selain dampak spiritual bagi pura dan umat, peran Jro Sedahan Juragan juga berdampak pada aspek ekonomi, dimana umat memberikan upeti sebagai bentuk penghormatan atas pengabdian dan tugas spiritualnya. Upeti yang diberikan ini bukanlah gaji, tetapi simbol penghargaan dan dukungan untuk membantu kesejahteraan Jro Sedahan Juragan. Pemberian ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan beragama di Bali, serta memberikan dukungan sosial bagi individu yang menjalankan swadharma.

KESIMPULAN

Gelar Jro Sedahan Juragan diberikan kepada seorang individu yang berperan sebagai pengayuh di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yang memiliki ciri khas yang unik, terutama dalam hal penampilan. Individu dengan gelar ini adalah seorang perempuan yang mengenakan *udeng*. Keunikan ini menjadikannya figur yang berbeda, mengingat tradisi pemakaian *udeng* umumnya identik dengan pria. Swadharma Jro Sedahan Juragan berfokus pada pengelolaan keuangan di pura dalam hal memantau dan mengetahui jumlah *duwen pura*, namun beliau tidak secara langsung membawa atau mengelola uang tersebut. Jro Sedahan Juragan juga memiliki swadharma secara khusus memohon *tirtha* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan. Bentuk pemuliaan terhadap Jro Sedahan Juragan dilakukan oleh masyarakat Desa Kubutambahan, khususnya oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan erat dengan Pura Maksan Gede secara *skala* dan *niskala*. Bentuk pemuliaan yang dilaksanakan sebagai berikut : 1) Penggunaan *udeng*, 2) Proses pemuliaan yang menggunakan sarana *banten*, 3) Prosesi ritual keagamaan (prosesi *nyanjan*, *nyumput* dan *mawinten*), 4) *Pengoleman*, 5) Penyajian makanan secara khusus, 6) Pemberian upeti kepada Jro Sedahan Juragan Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan, 7) Posisi duduk saat Jro Sedahan Juragan koleman selain di Pura Maksan Gede. Pemuliaan gelar Jro Sedahan Juragan di Pura Maksan Gede Desa Kubutambahan yang memiliki implikasi yang cukup mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Implikasi yang dihasilkan dari pemuliaan gelar ini, sebagai berikut : 1) Implikasi Sosial, 2) Implikasi Religius, 3) Implikasi Budaya, 4) Implikasi Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (2020). Animisme Dalam Pemujaan Barong Bulu Gagak Di Bali. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), 92-100.
- Darmaya, I. K. (2017). Makna Mekala-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 137-149.
- Mukhlisin, M. I., Maryaeni, M., & Pratiwi, Y. (2016). Bentuk gaya bahasa komunikasi facebook komunitas seniman laki-laki. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6).
- Netra, Anak Agung Oka. 1997. *Tuntutan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti
- Ngurah, dkk. (2006). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita, 1999
- Partami, dkk. 2016. *Kamus Bali—Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pransinatha, P., Sigai, E. R. L., Supriadi, G., Wahyudi, D., Siddiq, F. S., Nalaratih, E., ... & Isnor, G. A. R. (2023). Optimalisasi Penguatan Agama Melalui Regenerasi Dan Kader Di Desa Tewang Kadamba. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 136-146.
- Sandika, I Ketut. 2011. *Pratima Bukan Berhala Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Simbol Suci Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suadnyana, Drs. I Wayan. 2011. *Sejarah Pangeran Bendesa Manik Mas*:Paramita
- Wiana, I Ketut. 2007. *Sembahyang Memuja Tuhan dengan Sembilan bentuk bhakti*. Denpasar: PT empat warna komunikasi.